

## KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI SILAT *PANGEAN* DI DESA KOTA BARU KECAMATAN RAKIT KULIM KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Yahyar Erawati<sup>1\*</sup>, Fatia Kurniati<sup>2</sup>, Ferry Aidil Saputra<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

\*Corresponding Author

<sup>1</sup> [yahyar@edu.uir.ac.id](mailto:yahyar@edu.uir.ac.id)

**How to cite:** Erawati, Y., Kurniati, F., Saputra, F. A. (2026). Kajian Bentuk dan Fungsi Silat *Pangean* di Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 15(1): 215-230

### ABSTRAK

Silat Pangean adalah bentuk seni bela diri yang menampilkan gerakan pertahanan diri. Silat Pangean memainkan peran penting dalam berbagai upacara tradisional, terutama di Desa Kota Baru, Provinsi Riau. Awalnya, Silat Pangean hanya digunakan di dalam ruangan, tetapi seiring waktu, ia mulai berkembang dan dibawa ke Desa Silat dengan tujuan dipelajari oleh banyak orang. Saat ini, ia telah menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi dan adat istiadat masyarakat, termasuk dalam prosesi, penyambutan tamu, penyambutan pengantin, dan Panggak Adat Yang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk gerakan dan fungsi Silat Pangean dalam kehidupan masyarakat Desa Kota Baru, Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa silat Pangean di Desa Kota Baru bukan hanya seni bela diri, tetapi juga mencakup silat hiburan yang memiliki peran penting dalam prosesi Panggak Adat di Desa Kota Baru. Bentuk pertunjukan Silat Pangea dapat dilihat dari beberapa elemen seperti pakaian, musik pengiring, penonton, panggung, dan pemain. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan studi budaya dan tradisi lokal, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya hal tersebut.

### ABSTRACT

*Pangean Silat is a form of martial art that features self-defense movements. Pangean Silat plays an important role in various traditional ceremonies, especially in Kota Baru Village, Riau Province. Initially, Pangean Silat was only used indoors, but over time, it began to develop and was brought to Silat Village with the aim of being studied by many people. Today, it has become an integral part of the community's traditions and customs, including in processions, welcoming guests, welcoming brides, and Panggak Adat Yang. This research aims to find out the form of movement and function of Pangean Silat in the lives of the people of Kota Baru Village, Riau Province. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that Pangean silat in Kota Baru Village is not only a martial art, but also includes entertainment silat which has an important role in the Panggak Adat procession in Kota Baru Village. The form of Pangean silat performance can be seen from several elements such as clothing, accompanying music, audience, stage, and performers. This research is expected to contribute to the development of the study of local culture and traditions, as well as increase awareness of the importance of this.*

### KATA KUNCI

Kajian, Bentuk, Fungsi, Silat

### KEYWORDS

Study, Form, Function, Silat

Received: 20 March 2026

Accepted: 26 April 2026

Published: 30 April 2026

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil perilaku manusia yang didapat dengan belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; 2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1990). Dari definisi mengenai ketiga wujud kebudayaan tersebut, Suwaryo (2008) berpendapat bahwa pencak silat dapat diklasifikasikan ke dalam wujud kebudayaan yang berupa seni beladiri yang memiliki pola-pola tertentu dan memiliki tata perilaku tersendiri.

Menurut Kamarudin et.al. (2023), pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai Budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina dan dikembangkan. Silat *Pangean* memiliki akar Budaya yang kuat di Provinsi Riau, khususnya di Desa Kota Baru yang sudah ada sejak sebelum kemerdekaan Indonesia, kini Silat *Pangean* sudah berkembang di beberapa perguruan. Silat merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang memiliki nilai historis, filosofis, dan sosial tinggi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Melayu. Silat bukan hanya sekadar seni bela diri, tetapi juga mencerminkan identitas, nilai-nilai adat, serta norma sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Salah satu bentuk silat tradisional yang masih lestari hingga saat ini adalah Silat *Pangean*, yang berkembang dan hidup dalam masyarakat Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau (Prasetya & Saputra, 2023).

Silat *Pangean* memiliki ciri khas tersendiri baik dari segi gerakan, pakaian, iringan musik, maupun konteks sosial di mana ia ditampilkan. Selain sebagai bentuk pertahanan diri, Silat *Pangean* juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter, sarana hiburan, serta bagian dari ritual adat dan upacara keagamaan. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat setempat karena menjadi bagian integral dari sistem sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Erwin (2015), perguruan adalah lembaga pendidikan yang mendidik dan mengajar pengetahuan dan praktek pencak silat. Adapun perguruan silat di Desa Kota Baru yaitu perguruan Pendekar Sakti dan perguruan Pendekar *Mudo*, perguruan Pendekar *Mudo* telah memasuki generasi kelima. Nama guru pertama Silat *Pangean* di perguruan Pendekar *Mudo* adalah Jolas dan dilanjutkan oleh Aljabar, Walhadi, Arjulinus dan saat ini M.Zulmuni. Perkembangan Silat *Pangean* dalam masyarakat Desa Kota Baru awalnya di dalam rumah dan berkembang kelamaan Silat untuk di pelajari, sekarang Silat *Pangean* dijadikan salah satu pertunjukan dalam prosesi *Panggak* Adat pernikahan di Desa Kota Baru Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, eksistensi Silat *Pangean* menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Perubahan gaya hidup, pergeseran nilai budaya, serta kurangnya regenerasi pelaku seni menjadi faktor yang mengancam kelestariannya.

Yahyar Erawati<sup>1</sup>, Fatia Kurniati<sup>2</sup>, Ferry Aidil Saputra<sup>3</sup>. Kajian Bentuk dan Fungsi Silat *Pangean* di Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu

Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai bentuk dan fungsi Silat Pangean dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Kota Baru menjadi penting untuk memahami posisi silat ini dalam struktur sosial budaya masyarakat serta untuk merumuskan upaya pelestarian yang sesuai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami bentuk serta fungsi Silat Pangean dalam kehidupan masyarakat berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data secara mendalam mengenai makna dan peran Silat Pangean dalam konteks budaya local. Penelitian ini pada dasarnya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan partisipasi langsung kepada objek yang diteliti, dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi. Menurut R.M. Soedarsono, pendekatan etnokoreologi mengkombinasikan antara kontekstual dan tekstual. Kontekstual dapat dilakukan dari aspek sejarah, filologi, psikologi, bahasa, dan bahkan perbandingan. Secara tekstual yaitu terkait dengan tari itu sendiri (Soedarsono, 1999). Penelitian ini secara kontekstual dilakukan dengan menggunakan ilmu bantu antropologi. Pendekatan tekstual memanfaatkan dan mengkombinasikannya dengan disiplin tari, melakukan analisis gerak.. Penelitian etnografi, karena fokus penelitian adalah menggali nilai-nilai budaya, praktik sosial, serta simbolisme yang terkandung dalam Silat Pangean sebagai bagian dari kehidupan masyarakat di Desa Kota Baru. Penelitian etnografi memungkinkan pengumpulan data melalui keterlibatan langsung peneliti dengan masyarakat. Substansi penelitian mencakup permasalahan bentuk dan fungsi *Silat Pangean* sebagai seni pertunjukan. Salah satu metode yang harus dihadapi adalah mencari data masa lampau dari aspek kehidupan kesenian. Data masa lampau dapat dilacak melalui penelitian lapangan dan penelitian perpustakaan. Metode pengumpulan data dalam proses penelitian dibagi dua, yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Maksud studi kepustakaan adalah untuk mendapatkan data yang berasal dari berbagai tulisan, baik yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian maupun yang tidak langsung. Selain itu, studi kepustakaan juga dimaksudkan sebagai usaha membangun kerangka teori serta konsep dasar bentuk dan fungsi Silat Pangean dalam kehidupan masyarakat. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut: Observasi Partisipatif: Peneliti ikut serta dalam kegiatan silat untuk mengamati bentuk gerakan, struktur latihan, dan ritual yang dilakukan. Wawancara Mendalam: Dilakukan kepada tokoh silat, masyarakat, dan pelaku budaya untuk menggali pemaknaan, nilai, dan fungsi sosial Silat Pangean. Dokumentasi: Mengumpulkan foto, video, catatan sejarah, serta dokumen lain yang mendukung deskripsi tentang Silat Pangean.

Permasalahan yang menjadi perhatian peneliti, mengenai bentuk dan fungsi *Silat Pangean* sebagai beladiri, seni pertunjukan dan sarana hiburan, maka data penelitian ini didapat melalui studi lapangan dari nara sumber yang mengetahui tentang seluk beluk *Silat Pangean*. Mereka terdiri dari

---

Yahyar Erawati<sup>1</sup>, Fatia Kurniati<sup>2</sup>, Ferry Aidil Saputra<sup>3</sup>. Kajian Bentuk dan Fungsi Silat Pangean di Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu

pelaku tari, ulama, budayawan setempat, tokoh masyarakat serta pejabat pemerintah yang berkaitan dengan urusan kesenian di daerah Kabupaten Indragiri Hulu. Selain melalui observasi, diperoleh pula data melalui wawancara, yaitu wawancara terarah, dan wawancara tidak terarah (Sedyawati, 1984). Selanjutnya untuk mengetahui pokok persoalannya penulis melakukan wawancara mendalam. Metode wawancara adalah mencakup cara yang dipergunakan untuk tujuan atau tugas tertentu guna mendapatkan informasi dari informan dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang itu (Notosoejitno, 1997).

Tahap pertama dari proses penelitian di lapangan adalah melakukan wawancara tidak terarah, yaitu dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada informan mengenai objek kajian. Kepada informan diberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk menjawab pertanyaan serta memberikan keterangan tentang siapa dirinya serta bagaimana perannya. Wawancara seperti ini dimaksudkan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan informan di samping dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan yang bersifat umum (Moleong, 1988).

Tahap kedua melakukan wawancara terarah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah ditetapkan dan di susun sebelumnya. Pertanyaan dimaksud berhubungan dengan permasalahan tentang bentuk fungsi *Silat Pangean* sebagai seni. Pada tahap wawancara mendalam, penulis mengunjungi lokasi tempat kediaman masyarakat. Untuk melihat secara utuh pertunjukan tari *Silat Pangean*, menanyakan hal-hal yang bersifat khusus seperti syarat- syarat yang diperlukan, musik pengiring, adat-istiadat dan lain sebagainya. Tahap berikutnya pertanyaan disusun berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap objek penelitian, agar lebih terfokus pada permasalahan perubahan. Untuk mengumpulkan data di lapangan yang berkaitan dengan pencatatan dan perekaman, digunakan tape recorder, kamera foto, video dan buku catatan. Hal ini dimaksudkan agar data yang dikumpulkan dapat terdokumen-tasikan dengan baik.

Studi di perpustakaan dilakukan dalam upaya mencari sumber-sumber tertulis terutama yang berhubungan dengan permasalahan, kemudian mencari sumber-sumber tertulis yang digunakan untuk mengerjakan dan menganalisis data yang telah didapatkan di lapangan. Setelah data terkumpul kemudian dikelompokkan atau diseleksi sesuai dengan permasalahan yang ingin dijawab. Selanjutnya data itu diproses, dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan serta dicari saling relevansi antara komponen yang satu dengan yang lainnya, agar data yang diolah tidak berdiri sendiri, atau tidak berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Pekerjaan menganalisis data merupakan tahap terpenting dari seluruh rangkaian penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini diharapkan dapat menemukan jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dalam peneliti.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, dilakukan: Triangulasi sumber dan teknik: Menggunakan berbagai sumber informasi dan metode pengumpulan data. Member checking:

Meminta tanggapan dari narasumber atas hasil wawancara atau temuan yang ditulis. Diskusi dengan rekan sejawat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk-bentuk Gerak

Bentuk silat tradisional yang masih lestari hingga saat ini Silat Pangean, yang berkembang dan hidup dalam masyarakat Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau, adalah susunan atau rangkaian gerakan dasar hingga lanjutan dalam seni bela diri tradisional yang berasal dari daerah Pangean. Gerakan ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik bela diri, tetapi juga mengandung nilai seni, irama, dan filosofi kehidupan masyarakat setempat.

Silat Pangean Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau merupakan salah satu aliran silat tradisional dari Riau yang menonjolkan keseimbangan antara kekuatan, kelincahan, dan keindahan gerak. Gerakannya mencerminkan filosofi hidup masyarakat setempat yang tangguh, waspada, dan menjunjung tinggi etika. Secara umum, bentuk gerak Silat Pangean dapat dipahami sebagai:

- a. Rangkaian teknik dasar seperti langkah kaki, pukulan, tangkisan, dan elakan.
- b. Gerak berpola (jurus) yang tersusun sistematis dan memiliki makna tertentu.
- c. Ekspresi seni gerak yang selaras dengan irama, keseimbangan tubuh, dan keindahan visual.
- d. Simbol nilai budaya seperti keberanian, kehormatan, dan pengendalian diri.

Dengan demikian, bentuk gerak Silat Pangean di Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau adalah perpaduan antara fungsi bela diri dan estetika gerak tradisional, yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

#### 1. *Gerak somba*

Sikap awal sebelum bertarung, kedua tangan disatukan di depan dada, makna penghormatan kepada lawan dan guru, melambangkan pemberian hormat kepada guru silat dan tamu undangan lainnya sebagai bentuk keramahtamahan dan rendah hati peselat.



Gambar 1: Gerak Somba  
Dokumentasi : Yahyar Erawati (2025)

#### Deskripsi Gerak

Gerakan diawali dengan sikap hormat sebagai bentuk penghargaan kepada lawan, guru, dan penonton.. Posisi tubuh tegap, kaki rapat atau sedikit terbuka. Kedua tangan disatukan di depan dada atau diangkat ke wajah. Pandangan menunduk sejenak, kemudian fokus ke depan

#### 2. *Gerak Sikap Pasang (Kuda-kuda)*

- a). Kuda-kuda tengah, kaki dibuka selebar bahu, badan tegap
- b). Kuda-kuda depan, satu kaki di depan, satu di belakang
- c). Kuda-kuda samping, berat badan ke salah satu sisi



Gambar 2: Gerak Sikap Pasang (Kuda-kuda)  
Dokumentasi : Yahyar Erawati (2025)

#### Deskripsi Gerak

Merupakan posisi dasar sebelum melakukan serangan atau pertahanan. Kaki dibuka selebar bahu atau lebih Lutut sedikit ditekuk untuk menjaga keseimbangan. Tangan siap di depan dada atau samping tubuh.

### 3. *Gerakan langkah ompek*

Gerakan ini bermakna dan melambangkan suku yang ada di desa kota baru di mana terdiri dari 4 suku yaitu kampung dilei, kampung tonga, kampung gonting dan kampung dulu.



Gambar 3: Gerak Langkah *Ompek*  
Dokumentasi : Yahyar Erawati (2025)

#### Deskripsi Gerak

Gerak langkah ompek yaitu gerak membalikan badan kearah depan dan belakang dengan posisi tangan pesilat mengayun seperti lingkaran dan diakhiri dengan mengibaskan tangan kearah belakang kanan dan kiri. Adapun posisi atau bentuk badan pesilat sedikit membungkuk kearah depan, ruang gerak yang digunakan dalam gerak langkah ompek yaitu sedang, dimana gerak langkah ompek hanya berbutar kearah belakang dan depan. Gerak langkah ompek merupakan gerak penghubung antara gerak satu dengan gerak lainnya.

Tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak langkah ompek yaitu Sedang dan tempo yang digunakan dalam langkah ompek sedang. Biasanya gerakan ini lebih mementingkan nilai estetika untuk memperlihatkan seberapa bagus gerak pesilat. Adapun tujuan dari gerakan langkah ompek yaitu sebagai gerak awal, gerak penghubung dan gerak penutup dalam pertunjukan Silat Pengean pada prosesi pernikahan di Desa Kota Baru.

Gerak awal yaitu langkah ompek. Selain gerak awal, gerak langkah ompek juga sebagai gerak penghubung dan gerak penutup. Gerak langkah ompek lebih kepada menampilkan bentuk gerakan yang indah.

### 4. *Gerakan dayung (gerakan menyerang)*

Gerakan ini bermakna untuk mempertahankan diri dari pesilat mengalihkan serangan dari arah depan dan pantang menyerah, terus bergerak maju meskipun menghadapi rintangan



Gambar 4: Gerak Langkah *Ompek*  
Dokumentasi : Yahyar Erawati (2025)

#### Deskripsi Gerak

Gerak selanjutnya adalah gerak dayung. Gerak dayung merupakan gerak menyerang yang dilakukan oleh pesilat, namun gerakan ini dilakukan secara bergantian. Satu pesilat menunggu gerak dayung yang dilayangkan oleh pesilat yang menyerang dengan bentuk posisi badan pesilat yaitu sedikit membukuk ke arah depan dengan posisi tangan berada di dada sedangkan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri dibelakang. Adapun gerak dayung yang dilakukan oleh pesilat yang menyerang yaitu posisi tangan lurus ke arah badan pesilat yang menunggu dengan posisi kaki yaitu maju kedepan ke arah pesilat yang menunggu.

Tenaga yang digunakan dalam gerak dayung ini yaitu sedang dengan tempo gerak dayung ini lambat, sedang, dan cepat sesuai dengan gerak yang dilakukan pesilat. Ruang yang digunakan dalam gerakan dayung biasanya cukup besar tergantung pada gerakan dua pesilat. Adapun waktu yang digunakan dalam gerak dayung ini tidak dapat dipastikan, karena gerakan yang dilakukan mengalir yaitu saling melepaskan diri atau sebaliknya.

#### 5. *Gerak timkam (gerak menyerang)*

Gerak Timkam dalam silat Pangen merupakan gerakan yang menggambarkan ketegasan, keberanian, dan kecepatan dalam mengambil keputusan. Gerakan ini melambungkan sikap seorang pesilat yang siap menghadapi ancaman secara langsung namun tetap terkontrol.



Gambar 5: Gerak Tikam (menyerang)  
Dokumentasi : Yahyar Erawati (2025)

#### Deskripsi Gerak

Gerak tikam merupakan gerak berupa memegang pisau, namun arahnya tepat pada dada atau perut pesilat yang menunggu. Adapun gerak pesilat yang menyerang yaitu arah tangan lurus kedepan sambil berjalan lambat menuju pesilat yang menunggu. Ruang gerak yang digunakan dalam gerak tikam ini sama seperti gerak dayung yaitu cukup besar dan tempo yang digunakan sama dengan gerakan dayung yaitu lambat, sedang dan cepat. Sedangkan waktu yang digunakan dalam gerakan tikam ini tidak dapat dipastikan baik cepat ataupun lambat tergantung kepada pesilat apakah mempertahankan diri masing-masing atau malah sebaliknya

#### 6. *Gerak babat ( gerak menyerang)*

Gerakan ini digunakan saat pesilat mengambil inisiatif untuk melumpuhkan lawan dengan cepat dan tepat dan Dalam hidup, ada saatnya kita harus bertindak tegas untuk membela kebenaran



Gambar 6: Gerak Babat (menyerang)  
Dokumentasi : Yahyar Erawati (2025)

## Deskripsi Gerak

Gerak babat merupakan gerak yang cukup berbeda dengan gerakan sebelumnya. Dimana tangan pesilat yang menyerang melintang lurus ke arah samping dan sejajar dengan bahu pesilat. Namun sebelum melakukan gerak babat pesilat diperbolehkan melakukan pengulangan gerak langkah ompek atupun langsung masuk kepada gerak babat. Satu pesilat menunggu dan waspada dengan gerakan babat yang di layangkan oleh pesilat yang menyerang. Adapun posisi badan sama seperti gerak menunggu sebelumnya yaitu arah badan pesilat sedikit bungkuk kearah depan, posisi tangan pesilat diletakan tepat didada dan posisi kaki kanan berada didepan, sedangkan kaki kiri berada dibelakang dengan sedikit ditekuk kearah depan.

Adapun gerak pesilat yang memberikan serangan yaitu posisi tangan kanan lurus ke arah samping sejajar dengan bahu pesilat, sedangkan tangan kiri lurus kearah kebawah dengan menjaga tangan kanan agar tidak dipegang oleh pesilat yang menunggu. Adapun gerak kaki yaitu jalan maju kearah depan untuk melakukan gerakan serangan. Gerakan ini cukup unik, karena kebanyakan dari pesilat yang menyerang takut tangan kanannya disentuh bahkan dipegang. Ruang yang dilakukan pada gerak babat ini cukup besar sama seperti gerak dayung dan tikam. Tempo yang digunakan biasanya cukup cepat karena pesilat yang memberikan penyerangan cukup waspada terhadap pesilat yang menunggu.

### 7. Di tutup kembali dengan *gerak tikam ( gerak menyerang)*

Gerak Tikam yang dilakukan sebagai penutup kembali dalam rangkaian silat Pangen melambangkan ketegasan akhir, kewaspadaan, dan kesiapan penuh seorang pesilat. Gerakan ini menandakan bahwa meskipun serangan telah dilakukan, pesilat tetap siaga dan tidak lengah dan Setiap tindakan harus diselesaikan dengan tanggung jawab.



Gambar 7: Gerak Babat (menyerang)  
Dokumentasi : Yahyar Erawati (2025)

## Fungsi Silat

Dalam kehidupan manusia, kesenian tradisi merupakan kebutuhan dan hal yang tidak dapat disangkal lagi. Akan tetapi, sampai dimana arti kebutuhan kesenian tradisi bagi mereka juga sulit untuk memberikan batasan. Jarang manusia yang tidak menyukai kesenian tradisi, dan itu adalah suatu kenyataan, tetapi setidaknya-tidaknya satu jenis tradisi ada yang yang disenangi. Seseorang yang suka dengan kesenian tradisi daerah (Bali, Jawa, Minang, dan daerah lainnya di nusantara ini), belum tentu akan menyenangi kesenian tradisi daerah lain. Orang suka kesenian tradisi Indonesia belum tentu menyukai kesenian tradisi negara lain. Begitu pula seorang yang tidak menyukai kesenian tradisi yang bersifat duniawi, mungkin dalam upacara keagamaan di surau, di gerreja, di wihara atau di pura, secara tidak sadar mereka juga akan menggunakan tradisi ritual untuk persembahan kepada Tuhan. Dengan demikian jelas, bahwa kesenian tradisi sebagian dari kebudayaan berfungsi dalam kehidupan manusia dan memberi arti tersendiri dalam kehidupan tersebut.

Soedarsono (2002) juga mengemukakan, apabila kita cermati dengan seksama, ternyata kesenian memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Di samping itu, antara manusia yang hidup di negara berkembang dengan yang hidup di negara maju, juga sangat berlainan dalam mereka memanfaatkan kesenian dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini Soedarsono mencontohkan, di negara-negara yang sedang berkembang, yang dalam tata kehidupannya masih banyak mengacu ke budaya agraris, kesenian pertunjukan memiliki fungsi ritual yang sangat beragam. Lebih-lebih apabila penduduk negara tersebut memeluk agama yang selalu melibatkan kesenian dalam kegiatan-kegiatan upacaranya, seperti misalnya saja agama Hindu Dharma di Bali. Sebaliknya, di negara-negara maju yang dalam tata kehidupannya sudah mengacu ke budaya industrial yang segala sesuatu bisa diukur dengan uang, yang melulu untuk dinikmati keindahannya. Kesenian ritual di negara maju boleh dikatakan sangat sedikit. Keadaan semacam ini bisa diamati misalnya saja di Amerika Serikat.

Beraneka ragamnya fungsi kesenian tradisi dalam kehidupan masyarakat, maka tidak heran kalau pendapat tentang fungsi kesenian tradisi itu beraneka ragam pula di kemukakan oleh setiap orang yang mengamati fungsi kesenian tradisi itu sendiri. Beberapa pendapat pakar kesenian pertunjukan yang pernah merumuskan fungsi kesenian pertunjukan dalam kehidupan manusia, antara lain Curt Sachs (Soedarsono, 2002) dalam bukunya *Histori of the Dance* mengutarakan, bahwa ada dua fungsi utama tari yaitu 1) untuk tujuan-tujuan magis, 2) sebagai tontonan.

Merriam (1964) mengajukan sepuluh fungsi yang secara universal mungkin ditemukan disetiap kebudayaan suku bangsa di di dunia, fungsi-fungsi itu adalah 1) pengungkapan emosional, 2) penghayatan estetis, 3) hiburan, 4) komunikasi, 5) perlambang-an, 6) reaksi jasmani, 7) memperkuat konformitas norma-norma sosial, 8) pengesahan lembaga-lembaga sosial dan upacara agama, 9) kesenambungan budaya, 10) pengintegrasian masyarakat. Dari hasil mencermati berbagai

rumusan fungsi yang pernah dikemukakan oleh pakar-pakar kesenian pertunjukan, Soedarsono mengelompokkan fungsi kesenian pertunjukan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok fungsi-fungsi primer dan kelompok fungsi-fungsi sekunder (2002).

Dari bermacam-macam fungsi kesenian pertunjukan yang dikemukakan oleh para pakar kesenian pertunjukan, beberapa fungsi kesenian tersebut diantaranya juga terdapat dalam kesenian Silat di Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau.

Bagi masyarakat Desa Kota Baru, Silat sebagai salah satu bentuk tradisi mereka, adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan sosiokultural mereka. Silat disajikan pada kegiatan-kegiatan atau upacara-upacara tertentu seperti pengangkatan datuk (pemimpin dalam satu kaum atau suku), pesta perkawinan, khitanan, dan lain-lainnya yang berfungsi sebagai hiburan. Selain itu Silat juga memiliki fungsi yang lain seperti sebagai pengungkapan (ekspresi) emosi, penghatayan estetis, hiburan, komunikasi, yang berkaitan norma sosial, dan kesenambungan kebudayaan. Berdasarkan pengamatan di lapangan fungsi Silat di desa koto Baru sebagai berikut.

#### 1. Fungsi Pertahanan Diri

Silat Pangean berfungsi sebagai kemampuan dasar untuk melindungi diri dari ancaman atau serangan. Gerakannya dirancang untuk:

- a. Menghindar (elakan), merupakan salah satu bentuk menghindari setiap serang yang datang dari pihak lawan'
- b. Menangkis (tangkisan), seandainya suatu serangan tidak dapat terhindari, maka pemain harus dapat menangkis suatu serangan.
- c. Menyerang (serangan balik), setiap pemain Silat tidak selalu hanya menghindar dan menangkis, tetapi untuk mempertahankan diri juga harus dapat menyerang.

#### 2. Fungsi Pendidikan Karakter

Silat Pangean mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti:

- a. Disiplin, seorang pesilat adalah seseorang yang memiliki sikap disiplin yang tinggi. Hal ini tidak disiplin dari sisi waktu, tetapi juga disiplin terhadap semua aturan yang berlaku dalam etika persilatan
- b. Keberanian, setiap pemain silat harus mempunyai keberanian. Sikap keberanian tidak sekedar menghadapi lawan, tetapi setiap pesilat harus berani menghadapi semua tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pesilat hanya takut kepada Tuhan sebagai penciptanya.
- c. Kesabaran, semua pesilat memiliki kesabaran, artinya lebih banyak memiliki sikap mengalah. Sikap mengalah tidak berarti kalah tetapi lebih sabar untuk menuju suatu kemenangan.

- d. Pengendalian diri, dengan sikap disiplin, keberanian, dan kesabaran secara tidak langsung akan memunculkan sikap pengendalian diri.

### 3. Fungsi Pertunjukan

Silat Pangean tidak hanya sebagai milik seseorang (pribadi) tetapi sila juga sering ditampilkan dalam berbagai acara adat dan budaya, seperti:

- a. Penyambutan tamu, masyarakat Melayu pada umumnya dan masyarakat di Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau khususnya memiliki sikap terbuka dan menghargai setiap para tamu yang datang ke desa itu. Sikap penghargaan tersebut terlihat dengan adanya kegiatan penyambutan terhadap para tamu yang datan ke desa itu.
- b. Perayaan adat, pada awal nya Silat Pangen sebagai seni bela diri yang bertujuan untuk membela diri dari musuh dan kejahatan, selain sebagai seni bela diri, saat ini Silat Pangean juga digunakan sebagai pertunjukan diberbagai acara, terutama dalam prosesi *Panggak Adat* pernikahan. *Panggak Adat* adalah rangkaian pertemuan pengantin laki-laki dan perempuan setelah berlangsungnya akad nikah. Silat Pangean dijadikan salah satu pertunjukan yang ditampilkan secara awal dalam prosesi *Panggak Adat* yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi antara pihak pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Selain itu silat Pangean dalam prosesi *Panggak Adat* berfungsi untuk permainan, peguowan, pangolotan dan peraturan.

### 4. Fungsi Pelestarian Budaya

Sebagai warisan leluhur, Silat Pangean berfungsi untuk:

- a. Menjaga identitas budaya local

Fungsi lain yang diemban Silat Pangean adalah kesenam-bungan kebudayaan. Ignas Kleden (1987) memaparkan bahwa tidaklah mengherankan suatu karya kesenian betapapun abstrak dan esoteriknya, akan mengandung historical and social underpining dalam dirinya, yaitu watak kesejarahan atau watak sosial dari tempat dan waktu di mana tradisi itu dihasilkan. Sebab entah seorang kesenianman ingin dengan sadar mengungkapkannya, entah tidak sengaja menyampaikannya, entah kesenianman itu secara sengaja menghindari atau menyembunyikannya, watak kesejarahan dan sosial tradisi itu akan terungkap.

Dari petikan di atas dapat dipahami bahwa sebuah tradisi, bagaimanapun bentuknya tidak lepas dari maslah aspek kesejarahan dan proses sosialisasi yang menjadikan ia hidup dan berkesenambungan dalam masyarakat. Demikian juga halnya dengan Silat Pangean, adalah sebuah produk budaya masyarakat yang sekarang masih dapat dinikmati, karena Silat di Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau bukanlah sekedar

serangkaian gerak dan musik disajikan oleh pemain semata. Akan tetapi di balik itu, ia membawa muatan budaya yang mempunyai nilai-nilai, makna, dan sejarah tertentu, yang pada akhirnya ia dapat berfungsi sebagai penyumbang terhadap kelangsungan kebudayaan.

- b. Mewariskan nilai tradisi kepada generasi muda
- c. Memperkuat rasa cinta terhadap budaya daerah

## 5. Fungsi Sosial

Silat Pangean juga berfungsi sebagai sarana:

- a. Mempererat hubungan antar anggota masyarakat, Mengacu kepada pengertian Silat, bahwa Silat dapat diartikan *Si-Latur-Rahm* Kehadiran Silat pada acara pernikahan, upacara pengangkatan ketua Adat/Datuk secara tidak langsung menjadikan suatu pertemuan silaturahmi sesama individu dalam kelompok masyarakat
- b. Media interaksi sosial, Silat Pangean sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, dalam penyajiannya lebih banyak mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, termasuk di dalamnya norma-norma sosial. Salah satu contohnya dapat diperhatikan ketika menampilkan gerak sembah di awal dan akhir. Dalam hal ini terlihat sekali bahwa Silat Pangean mempunyai sikap saling menghormati, hal ini fungsi yang berkaitan dengan sosial.

Demikian pula masalah moral seseorang, termasuk satu segi penting yang sering disinggung dalam pertunjukan Silat. Pemain Silat mencoba memperlihatkan: bahwa moral yang baik serta mempunyai integrasi yang besar bagi harga dirinya, akan merupakan modal yang utama pula untuk membangun suatu kehidupan sosial yang maju.

## 6. Fungsi Spiritual

Dalam beberapa praktik, Silat Pangean mengandung unsur spiritual seperti:

- a. Doa Pembuatan tempat latihan. Masyarakat di Desa Kota Baru sampai saat ini mempercayai adanya roh-roh gaib yang dapat mengganggu kegiatan di suatu tempat. Agar tempat latihan terhindar dari gangguan gaib, maka perlu dilaksanakan doa pembukaan/pembuatan tempat latihan.
- b. Doa sebelum Latihan. Kegiatan latihan Silat merupakan suatu hal yang menimbulkan cedera diantara sesama pesilat. Agar hal itu tidak terjadi maka perlu berdoa kepada Tuhan Maha Esa.
- c. Nilai kesopanan dan penghormatan kepada guru. Peserta didik dalam persilatan harus memiliki "Adab" artinya memiliki sikap kesopanan dan penghormatan kepada Guru. Ketika peserta didik tidak memiliki "Adab" diyakini bahwa ilmu yang diberikan Guru tidak akan berkah. Hal ini menunjukkan bahwa silat tidak hanya melatih fisik, tetapi juga batin.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan berbagai masalah tentang silat Pangean di Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan silat Pangean masa kini berada pada situasi yang mengkhawatirkan, artinya yang dapat menguasai, mengetahui, Silat ini orang-orang yang sudah berusia lanjut.

Silat Pangean yang dipertunjukkan dalam upacara dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pendukungnya dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan siklus kehidupan. Silat ini ditampilkan secara utuh baik secara tekstual maupun kontekstual pada waktu, tempat, peristiwa, dan dalam sebuah rangkaian upacara yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Ketika budaya masyarakat telah berkembang dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, masyarakat rural ke masyarakat urban, seiring dengan itu maka Silat Pangean di Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau, masih berfungsi dalam kehidupan masyarakatnya.

### **Saran**

Diharapkan kepada masyarakat sebagai pemilik silat Pangean di Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau agar perubahan zaman tetap menjaga nilai-nilai ketradisiannya. Apabila perubahan terhadap silat Pangean dilakukan terlalu jauh dan tanpa memperhatikan nilai-nilai ketradisiannya, dikhawatirkan suatu ketika generasi penerus kehilangan tradisi yang pernah mereka miliki. Selanjutnya silat Pangean ini dapat juga diajarkan kepada generasi muda, karena pada saat ini pelaku kesenian ini terdiri dari orang-orang yang sudah lanjut usianya.

Pihak Pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata atau Dinas Kebudayaan juga dapat memperhatikan dan memberikan pembinaan terhadap pesilat yang ada di daerah ini agar silat Pangean tetap terjaga kelestariannya. Selanjutnya diharapkan juga kepada pihak pemerintah agar dapat mengusulkan pengakuan silat Pangean sebagai milik masyarakat di Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

TIM Peneliti pada kesempatan ini mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Islam Riau melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dana kepada kami TIM peneliti dari program studi Seni Pertunjukan FKIP-UIR. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada masyarakat beserta perangkat di Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau yang memberikan kesempatan kepada TIM peneliti untuk dapat melakukan penelitian di daerah ini.

---

Yahyar Erawati<sup>1</sup>, Fatia Kurniati<sup>2</sup>, Ferry Aidil Saputra<sup>3</sup>. Kajian Bentuk dan Fungsi Silat Pangean di Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu

Terakhir kami juga mengucapkan terimakasih kepada pengelola Jurnal Tari GESTURE Universitas Negeri Medan yang menerbitkan hasil penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Erwin, S. K. (2015). *Pencak Silat, 1st ed.* Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Kamarudin, K., Erawati, Y., Zulraflia, Z., Fajar, R. A., & Andrian, M. (2023). Peningkatan Pemahaman Gerak Seni Jurus Tunggal Pada Kelompok Kerja Guru Olahraga (KKGO) Se Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indra Giri Hulu. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 3(1), 26-30. <https://doi.org/10.53363/bw.v3i1.143>
- Kleden, I. (1987). *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan.* Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music.* Evanston, Illinois: Northwestern University Press.
- Moleong, L. J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Karya.
- Notosoejitno. (1997). *Khazanah Pencak Silt (Edisi 1).* Jakarta: CV. Inofmatika Data Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Prasetya, A., & Saputra, A. (2023). Pertunjukan Seni Silat Pangean Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. *Journal Kajian Seni*, 10(01), 19-30. <https://doi.org/10.22146/jksks.87356>
- Sedyawati, E. (1984). *Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi.* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.* Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi (Edisi ke-3).* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwaroyo. (2008). *Peranan Organisasi Perguruan Seni Beladiri Pencak Silat dalam Meminimalisir Kejahatan [Skripsi].* Universitas Diponegoro, Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/17800/1/Suwaroyo.pdf>